

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media massa dapat memberikan informasi tentang perkembangan terbaru mengenai politik, ekonomi, dan kemajuan pendidikan. Sehingga media massa tidak menimbulkan kekacauan dan kegaduhan, serta pemberitaan yang harus objektif. Itu juga berlaku ketika berbicara tentang Perempuan. Hal ini disebabkan oleh kepercayaan yang kuat bahwa berita yang berkaitan dengan perempuan digambarkan sebagai sesuatu objek atau diskriminasi perempuan, seperti berita tentang korban pelecehan seksual, tindak asusila, dan sebagainya. Sisi positif dari sosok perempuan, seperti karir sukses dan prestasi pendidikan, belum banyak dibicarakan oleh media (Na'im dkk., 2021).

Pemberitaan tentang Perempuan yang berhasil di ruang publik yang setara dengan kaum laki-laki, akan dipandang sebagai sesuatu yang tidak lazim karena hal tersebut dianggap tidak biasa di tengah Masyarakat. Pemberitaan di media massa selama ini lebih didominasi tentang penggambaran kekuatan dan kesuksesan kaum laki-laki. Pengaruh media massa dan Perempuan adalah dua konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya. Konstruksi gender

saat ini, telah memberikan perubahan yang cukup besar dengan adanya gerakan-gerakan kesetaraan gender (Ramadhan, 2022).

Adanya Gerakan kesetaraan gender akan membentuk identitas Perempuan. Identitas adalah diri sebagaimana yang dipahami secara reflektif oleh orang dalam konteks biografinya. Identitas berusaha menjawab sejumlah pertanyaan kritis tentang apa yang dilakukan serta bagaimana bertindak dan ingin jadi siapa. Individu mengkonstruksikan suatu narasi identitas diri membentuk suatu lintasan perkembangan dari masa lalu sampai masa depan yang dapat diperkirakan. Di Satu sisi, identitas dapat memberikan penanda bahwa seseorang sama dengan orang lain. Disisi lain, identitas menjadi pembeda seseorang dengan orang lain (Ratri L, 2011).

Jadi identitas mengenai kehidupan pribadi dan kehidupan sosial serta persamaan dan perbedaan merupakan hal yang dapat dimengerti melalui representasi. Representasi merupakan kajian penting dalam kehidupan sosial dan budaya, terutama untuk memaknai bagaimana dunia ditampilkan dalam media. Representasi media bukan hanya proses pemberian makna tapi peran aktif dan kreatif dalam memahami, menghayati dan bertindak (Alamsyah, 2020).

Selain itu representasi juga menjelaskan tentang konsep, ideologi maupun gagasan tertentu dapat tertuang dalam film. Representasi itu menegaskan bahwa film merupakan media menyampaikan pesan (Rachman F, 2018). Film *Imperfect Karir, Cinta dan Timbangan* merupakan film yang disutradarai oleh Ernest Prakasa, mengisahkan perjalanan Rara, seorang wanita yang mengalami berbagai tekanan untuk mengubah penampilannya demi memenuhi standar kecantikan yang konvensional. Film ini mengangkat pesan kuat tentang penerimaan diri (self-acceptance) dan kritik terhadap stereotip kecantikan yang dianggap kaku dan diskriminatif. Berkat tema yang relevan dan menyentuh, film ini berhasil menarik sekitar 2,6 juta penonton selama masa penayangannya di bioskop.

Box Office Indonesia					
Periode: 30 Des 2019—5 Jan 2020					
	IMPERFECT: KARIER, CINTA, DAN TIMBANGAN				
	TANGGAL RILIS: 19 DEC 2019	PENONTON 744.972	TOTAL PENONTON 2.181.891	PEMASUKAN Rp29,7 Miliar	TOTAL PEMASUKAN Rp87,2 Miliar
	NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI				
	TANGGAL RILIS: 2 JAN 2020	PENONTON 568.332	TOTAL PENONTON 568.332	PEMASUKAN Rp22,7 Miliar	TOTAL PEMASUKAN Rp22,7 Miliar
	HABIBIE & AINUN 3				
	TANGGAL RILIS: 19 DEC 2019	PENONTON 456.525	TOTAL PENONTON 2.185.697	PEMASUKAN Rp18,2 Miliar	TOTAL PEMASUKAN Rp87,4 Miliar
	SI MANIS JEMBATAN ANCOL				
	TANGGAL RILIS: 26 DEC 2019	PENONTON 354.489	TOTAL PENONTON 709.110	PEMASUKAN Rp14,2 Miliar	TOTAL PEMASUKAN Rp28,4 Miliar
	RASUK 2				
	TANGGAL RILIS: 2 JAN 2020	PENONTON 214.984	TOTAL PENONTON 214.984	PEMASUKAN Rp86 Miliar	TOTAL PEMASUKAN Rp86 Miliar
ASUMSI PERHITUNGAN PENDAPATAN KOTOR BERDASARKAN FILMINDONESIA.OR.ID					
KINCIR			CINEPOINT		

Gambar 1. 1

Box Office Indonesia

Berdasarkan data trend umum dalam industri film, *Imperfect* juga memperlihatkan pola penerimaan yang tinggi di awal penayangan, dengan peningkatan jumlah penonton di minggu pertama dan penurunan bertahap dalam minggu-minggu selanjutnya. Meskipun data detail mingguan untuk satu bulan penuh tidak tersedia dalam jurnal terbuka, pola ini mencerminkan karakteristik film populer yang biasanya mendapat respon awal tinggi sebelum mengalami penurunan penonton.

Dengan demikian, bahwa film *Imperfect* tidak hanya berhasil menarik perhatian penonton melalui tren penayangan yang tinggi di awal perilisan, tetapi juga melalui representasi yang kuat atas isu-isu seputar penerimaan diri dan kritik terhadap standar kecantikan. Representasi adalah suatu wujud kata, gambar, sekuen, cerita dan sebagainya yang mewakili ide, emosi, fakta dan sebagainya. Representasi juga digunakan untuk menghubungkan, menggambarkan atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik (Intan dkk., 2021).

Untuk menggambarkan atau mereproduksi sesuatu yang dapat dilihat, dibayangkan ataupun dirasakan secara fisik biasanya menggunakan media. Film dapat menjadi media komunikasi memiliki efek terhadap penonton atau audiens. Selain itu, film dapat bersifat mendidik, informatif, atau bahkan manipulatif, yang berarti mempengaruhi cara seseorang melihat masalah (Nafsika & Razan,

2021) dalam (Anggyan dkk., 2022). (Anisa A.R. dkk., 2021) dalam (Anggyan dkk., 2022) Film juga dapat dengan mudah membentuk opini publik, membuat film menjadi media komunikasi yang sangat menarik di era digital saat ini. Salah satu jenis media yang dapat mempengaruhi seluruh penonton adalah film. Segala sesuatu yang berkaitan dengan psikologi manusia dapat menjadi sumber pengaruh film (Anggyan dkk., 2022).

Pengaruh dalam suatu film dapat merepresentasikan atau memproduksi makna dari sebuah identitas. Dengan menggunakan barang atau benda, ritual yang dijalani, cara berpakaian, dan cara berpenampilan menentukan siapa diri kita dan di kelompok keeksistensian kita diakui atau tidak diakui. Suatu identitas yang dilekatkan pada seseorang secara otomatis membedakan dan menantang identitas lain. Dengan memberi makna dan identitas pada diri kita sendiri, kita memberi kestabilan dan kejelasan tentang siapa diri kita dalam hubungan sosial yang kompleks.

Proses pencapaian identitas dimulai dengan berakhirnya pengidentifikasian individu dengan orang-orang di sekitarnya. Individu tidak lagi mengidentifikasi dirinya dengan anggota tubuh, penampilan, dan keluarganya. Proses pencapaian identitas individu tergantung pada keadaan masyarakat di mana ia tinggal, dan masyarakat kemudian mengakuinya sebagai individu yang telah menjadi dirinya sendiri dengan caranya sendiri (Aisyah dkk., 2018).

Pada penelitian ini akan memberikan representasi tentang peran dan pengalaman Perempuan. Dalam penelitian ini akan memberikan beberapa penelitian yang relevan mengenai representasi identitas Perempuan dalam film "*imperfect*". Ada beberapa penelitian sebelumnya, yaitu oleh Astuti (2023) yang mengangkat isu tentang *body shaming* dan praktik perundungan yang dilakukan dalam film "*imperfect*". Dimana masalah utamanya yaitu Rara seorang tokoh utama yang sering terjadi di kehidupan nyata. Yang selama ini banyak orang yang insecure karena penampilan mereka yang tidak sesuai dengan standar kecantikan yang ada di mata Masyarakat. *Body shaming* sendiri seakan dianggap sebagai sebuah lelucon, padahal hal itu bisa berdampak negatif bagi seseorang yang menerimanya.

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ini berfokus pada representasi identitas perempuan dalam masyarakat melalui media massa, khususnya melalui film "*Imperfect: Cinta, Karir, dan Timbangan*". Ada beberapa penelitian relevan yang mendasari penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Anggyan (2022) dengan judul "Pengaruh Film *Imperfect* Terhadap Persepsi Mahasiswa di Kota Bandung". Penelitian ini menganalisis bagaimana film "*Imperfect*" mempengaruhi persepsi penontonnya, khususnya di kalangan mahasiswa di Bandung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film tersebut mampu mempengaruhi cara pandang

mahasiswa terhadap isu-isu yang diangkat dalam film, terutama terkait *body image* dan *self-acceptance*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fawzi (2021) yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku body shaming yang ditujukan kepada tokoh Rara dalam film "*Imperfect*". Rifqi menyoroti fenomena body shaming yang sering terjadi di masyarakat, penonton tanpa sadar bisa melakukan perilaku tersebut. Penelitian ini penting untuk meningkatkan kesadaran audiens tentang dampak negatif *body shaming* dan mendorong perilaku yang lebih positif.

Kemudian, penelitian oleh Ugunawan (2021) yang bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan struktur tanda dan makna kepercayaan diri dalam film "*Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan*". Penelitian ini mengupas bagaimana film tersebut membangun narasi tentang kepercayaan diri melalui karakter dan alur cerita, serta makna yang terkandung di dalamnya. Dengan dasar penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang bagaimana identitas perempuan direpresentasikan dalam film "*Imperfect: Cinta, Karir, dan Timbangan*". Penelitian ini juga akan mengupas tanda, makna, serta pesan yang ada dalam film tersebut, untuk melihat bagaimana media massa, dalam hal ini film, dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap identitas perempuan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana isi pesan dalam film "*Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan*"?
2. Bagaimana Identitas Perempuan direpresentasikan dalam film "*Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan*"?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendefinisikan pesan-pesan pada film *Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan*.
2. Untuk menganalisis karakter Perempuan utama dalam film ini direpresentasikan melalui symbol, tanda, dan pesan-pesan visualnya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Akademik

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut di bidang penelitian semiotika dan identitas.
- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah literatur ilmiah dan melengkapi penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian semiotika dan identitas.

Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi edukasi bagi masyarakat terkait dengan peran dan pengalaman seorang perempuan.

- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi pengingat bagi masyarakat mengenai tujuan penelitian semiotika dan makna identitas seorang perempuan .

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Representasi

Representasi (*Representation*) yang dikemukakan oleh Stuart Hall, menjadi teori utama yang melandasi penelitian ini. Pemahaman utama dari representasi adalah penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Representasi adalah bagian terpenting dari proses yaitu arti (*meaning*) diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi adalah mengartikan konsep (*concept*) yang ada di pikiran kita dengan menggunakan bahasa. Stuart Hall secara tegas mengartikan representasi sebagai proses produksi arti dengan menggunakan bahasa.

Stuart Hall, menekankan bahwa makna bukanlah sesuatu yang sudah ada sebelumnya dan hanya menunggu untuk ditemukan. Sebaliknya, makna dihasilkan melalui representasi dan merupakan hasil dari proses komunikasi di mana bahasa dan simbol digunakan untuk menghasilkan makna dalam masyarakat. Hall membagi representasi menjadi dua sistem utama: sistem mental dan sistem bahasa. Sistem mental melibatkan konsep dan ide yang kita miliki tentang dunia, sedangkan sistem bahasa adalah alat yang kita

gunakan untuk mengkomunikasikan ide-ide tersebut. Dalam media, representasi sering kali mencerminkan dan memperkuat nilai-nilai dan ideologi dominan dalam masyarakat. Film, televisi, iklan, dan media lainnya memainkan peran 1 penting dalam membentuk persepsi kita tentang identitas, gender, ras, dan kelas sosial. Representasi dapat memperkuat stereotip atau, sebaliknya, menantang norma-norma sosial dan menawarkan perspektif alternatif. Media berfungsi sebagai medan pertempuran di mana makna diperebutkan dan dinegosiasikan (Alita Darawangi Tuhepaly & Aminda Mazaid, 2022).

Dari bahasa dan konsep-konsep menjadikan representasi terhubung yang memungkinkan pembaca menunjuk pada dunia yang sesungguhnya dari suatu objek, realitas, atau pada dunia imajiner tentang objek fiktif, manusia atau peristiwa. Dengan cara pandang seperti itu, Hall memetakan sistem representasi kedalam dua bagian utama, yaitu representasi mental dan bahasa. Bahasa menjadi medium istimewa yang melaluinya sebuah makna diproduksi. Bahasa beroperasi sebagai simbol yang mengartikan atau merepresentasikan makna yang ingin dikomunikasikan oleh pelakunya, atau dalam istilah yang dipakai Stuart Hall untuk menyatakan hal ini, fungsi bahasa adalah sebagai tanda.

Representasi adalah proses di mana makna dihasilkan dan dikomunikasikan melalui bahasa, gambar, dan media lainnya. Dalam

konteks budaya dan media, representasi mengacu pada cara orang, peristiwa, dan ide dihadirkan dan digambarkan kepada audiens. Representasi bukanlah cerminan langsung dari realitas; sebaliknya, itu melibatkan seleksi dan konstruksi, di mana elemen-elemen tertentu disoroti sementara yang lain diabaikan. Dari Bahasa sebagai tanda dapat merepresentasikan perempuan yaitu merujuk kepada fenomena kehidupan Perempuan saat ini. Seperti, standar kecantikan dan gaya hidup, kebebasan dalam berekspresi dan menampilkan kemampuan, serta diversitas representasi kecantikan pada perempuan. Terdapat tiga mitos (ideologi) yang ditemukan ialah bentuk resistensi dan dekonstruksi stereotip negatif terhadap perempuan, standar kecantikan, dan nilai-nilai egalitarianisme (Maghfirah, 2020).

Selain tiga mitos (ideologi) diatas representasi juga memandang sesuatu sebagai realitas. Dengan menggunakan perangkat teknis, dalam Bahasa tulisan, alat-alat yang dimaksud adalah kata, kalimat atau proporsi, grafik dan sebagainya. Sedangkan dalam sebuah tayangan televisi, alat itu berupa kamera, Cahaya, *editing*, music, karakter, aksi, dialog, *setting, casting*. Pemakaian dengan kata atau kalimat yang mudah untuk diterima oleh Masyarakat (Pinontoan, 2020).

Dalam studi representasi, ada beberapa pendekatan untuk memahami bagaimana makna diciptakan. Pendekatan reflektif

menganggap representasi sebagai cermin dari realitas yang ada, sedangkan pendekatan intensional melihat makna sebagai produk dari niat penulis atau pembuat. Pendekatan konstruktivis, yang lebih banyak digunakan dalam kajian budaya, berpendapat bahwa makna dihasilkan melalui interaksi antara teks dan pembaca, di mana pembaca aktif terlibat dalam membuat makna. Memahami representasi penting karena mempengaruhi cara kita memahami dunia dan posisi kita di dalamnya. Representasi yang kita lihat dan konsumsi sehari-hari membentuk pandangan kita tentang identitas kita sendiri dan orang lain. Dengan memahami bagaimana representasi berfungsi, kita dapat lebih kritis terhadap media yang kita konsumsi dan lebih sadar akan pengaruhnya terhadap pemikiran dan perilaku kita. Ini juga memungkinkan kita untuk lebih menghargai keragaman pandangan dan pengalaman yang ada dalam masyarakat.

Maka dari itu representasi menjadi sebuah tanda (*a sign*) untuk sesuatu atau seseorang, sebuah tanda yang tidak sama dengan realitas yang direpresentasikan akan tetapi dihubungkan dan didasarkan pada realitas yang menjadi representasinya. Representasi memiliki dua pengertian, yang pertama representasi sebagai sebuah proses sosial dari representing, dan yang kedua representasi sebagai produk dari proses representing (Intan dkk., 2021).

Representasi tidak lepas dari konsep komunikasi, representasi dikatakan sebagai kegiatan komunikasi yaitu pertukaran pesan melalui media dan menghasilkan makna. Menurut Everett M. Rogers yang dikutip oleh Cangara “komunikasi merupakan proses suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk merubah tingkah laku mereka”.

Inti dari komunikasi yaitu menyampaikan pesan dalam bentuk apapun, baik melalui media dengan tujuan untuk menghasilkan sesuatu. Model baru yang diusung Hall yaitu model komunikasi *Encoding-Decoding*, di dalamnya menjelaskan bagaimana pesan di reduksikan, disebarluaskan dan diinterpretasikan. Khalayak tidak hanya menerima pesan yang disampaikan tetapi bisa memproduksi pesan yang disampaikan.

Encoding yaitu proses pembuatan atau produksi kode oleh penutur, sedangkan *decoding* merupakan proses pemecahan kode oleh petutur terhadap pesan yang diterima, contohnya ketika penutur meng-encode (membuat kode) tentang suasana hatinya yang sedang dirasakan dengan bahasa tubuh cemberut, maka penutur akan meng-decode (memecahkan kode) bahwa bahasa tubuh tersebut menggambarkan suasana hati yang sedang sedih atau kesal. Dalam proses decoding-encoding, penutur dan petutur harus

memiliki pemahaman sama tentang tanda yang dikodekan, sehingga tidak akan terjadi kesalahpahaman.

Representasi sebagai kajian penting dalam *culture studies*, representasi juga dapat diartikan sebagai jembatan dunia, dengan representasi dapat melihat bagaimana dunia ditampilkan, baik dari segi politik, ekonomi, sosial, budaya dan ideologi. Barker menyatakan bahwa bagaian terbesar *culture studies* pada pertanyaan representasi, yaitu Bagaimana dunia direpresentasikan secara sosial dengan unsur utama yang dapat dipahami sebagai studi kebudayaan sebagai praktik pemaknaan representasi. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai kegiatan menampilkan kembali, mewakili sesuatu, pembuatan image atau sebuah cara untuk memaknai apa yang diberikan pada benda atau pada teks yang digambarkan.

Menurut Judy Giles dan Middleton (1999), kata Representasi memiliki tiga arti, diantaranya: 1) *to stand in for* yang artinya melambangkan, contohnya pada gambar orang memakai rok yang ditempel di pintu toilet melambangkan toilet khusus wanita, 2) *represent (to speak or act on behalf of)* artinya berbicara atas nama seseorang, contohnya menteri luar negeri berbicara di negara lain mewakili rakyat Indonesia, *to represent* artinya menghadirkan kembali, contohnya film Ainun Habibie di tayangkan untuk menghadirkan kembali perjalanan kisah cinta mereka. Konsep

representasi digunakan untuk menggambarkan ekspresi hubungan antara teks dengan realitas. Secara sederhana, representasi adalah proses penggunaan bahasa oleh anggota budaya untuk memproduksi makna. Bahasa dalam hal ini didefinisikan sebagai sistem apapun yang menggunakan tanda-tanda, tanda berbentuk verbal atau non-verbal. Kegunaan dari sebuah tanda dapat dikatakan sebagai representasi, yaitu untuk melukiskan, meniru sesuatu, mengimajinasikan atau menyambungkan. Sebagai contoh, konsep kecantikan wanita direpresentasikan (diwakili atau ditandai) melalui gambar seorang wanita yang berambut panjang dan berkulit putih. Sama halnya dengan apa yang dikatakan Hall.

2. Identitas Perempuan

Identitas adalah rasional siapa diri kita dalam kaitan dengan individu lainnya. Identitas dibentuk dalam suatu interaksi antar manusia. Beberapa ahli mencoba untuk memberikan pengertian tentang identitas, mereka menganggap tidak mudah untuk memberikan pengertian karena sifatnya abstrak namun Ting Toomey dalam (Samovar, 2010) menganggap identitas sebagai “konsep diri yang direfleksikan atau gambaran diri kita, bahwa identitas pada dasarnya merujuk pada pandangan reflektif mengenai diri kita sendiri maupun persepsi orang lain mengenai gambaran diri kita. Lebih jelasnya Martin dan Nakayama menyatakan, identitas “sebagai “konsep diri, siapa kita sebagai seorang manusia.

Kemudian Mathews dalam (Samovar, 2010) juga mengungkapkan tentang definisi identitas adalah bagaimana kita melihat diri kita sendiri.

Menurut Pinney pentingnya remaja memiliki identitas, karena bila mereka gagal dalam mencapai identitas akan dihadapkan pada kerumitan identitas tentang siapa mereka dan apa peran mereka, karena itu perkembangan identitas penting bagi kejiwaan seseorang. Identitas tidak bersifat statis namun bersifat dinamis, bisa berubah sesuai dengan pengalaman masing-masing individu.

Identitas sosial berkaitan dengan keterlibatan, rasa peduli dan juga rasa bangga dari keanggotaan dalam suatu kelompok tertentu, suatu esensi yang dapat dimaknai melalui tanda-tanda selera, kepercayaan, sikap dan gaya hidup. Identitas merujuk pada cara-cara di mana individu dan kolektivitas dibedakan dalam hubungan mereka dengan individu dan kolektivitas lain. Makna identitas di atas sejalan dengan definisi kata “identitas” dan kata “sosial” dalam Kamus Bahasa Indonesia, yakni: Identitas didefinisikan sebagai “ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang; jati diri, sedangkan sosial didefinisikan sebagai “yang berkenaan dengan masyarakat.” Dengan demikian, maka identitas sosial dapat dirumuskan sebagai ciri-ciri khas yang dimiliki seseorang, sekelompok orang atau masyarakat.

3. Film

Secara umum film dapat diartikan sebagai rangkaian gambar bergerak dan membentuk sebuah sinema. Film bisa menjadi media komunikasi yang kompleks, yang menyampaikan makna melalui visual dan narasi (Monaco, 2009). Film juga bisa mengagetkan, memprovokasi, dan membangun imajinasi. Saat ini film merupakan salah satu media yang berpengaruh bila dibandingkan dengan media lainnya. Film merupakan media kombinasi antara audio dan visual untuk membuat penontonnya tertarik melihatnya karena formatnya memiliki emosi dan makna untuk dirasakan.

Film salah satu media massa yang sangat penting dalam komunikasi. Selain mengkomunikasikan pesan atau informasi melalui simbol audio-visual, film merupakan bentuk seni yang mengekspresikan kebebasan kreativitas dalam sinematografi. Film memiliki pengaruh yang besar dalam budaya modern karena mampu mencuri perhatian dan mengangkat minat dari sejumlah penonton, serta dapat memengaruhi mereka secara emosional setelah menikmatinya. Sebagai contoh, sinematografi dan seni tari digabungkan untuk menciptakan film tari, walaupun belum banyak diminati di Indonesia (Tahir & Medita, 2023).

Film sebagai bentuk seni yang kompleks dan multidimensi. Ia menekankan bahwa film adalah bahasa visual yang memiliki tata bahasa dan sintaksis tersendiri melalui penggunaan sinematografi,

penyuntingan, pencahayaan, dan elemen visual lainnya. Film menggabungkan berbagai disiplin seni seperti sastra, teater, musik, dan seni visual, menjadikannya media yang unik dalam menyampaikan cerita, emosi, dan gagasan. Sebagai cermin sosial dan budaya, film mampu merefleksikan nilai-nilai, isu sosial, dan semangat zaman, menjadikannya tidak hanya sebagai bentuk hiburan tetapi juga dokumen sejarah yang penting. Monaco juga menyoroti peran teknologi dalam seni film, di mana inovasi seperti CGI dan teknik editing canggih terus mendorong batasan artistik, memungkinkan film untuk menyatukan realitas dan imajinasi dengan cara yang mendalam dan memikat. Dengan demikian, film bukan hanya sekadar gambar bergerak, tetapi sebuah pengalaman sinematik yang menggabungkan elemen visual, auditori, dan emosional dalam bentuk seni yang terus berkembang (James Monaco, 2000).

Film merupakan sarana komunikasi massa yang mengandalkan teknologi guna menyebarkan informasi kepada khalayak yang besar. Banyak film yang sering menggambarkan realitas masyarakat dan memiliki keberadaannya yang kuat. Film memiliki peran ganda sebagai alat propaganda, sumber hiburan, dan sarana untuk menyebarkan informasi khususnya. Film memiliki peran penting dalam menyebarkan pesan dan informasi di era komunikasi

massa, mengingat proses produksinya yang dilakukan secara teknologis dan institusional (Ghassani & Nugroho, 2019).

Film memiliki peranan dalam sosialisasi lingkungan dan penyebaran hiburan sebagai salah satu media komunikasi massa. Film digunakan untuk menghadirkan cerita, peristiwa, musik, dan drama kepada masyarakat. Selain itu, film juga memiliki peran sebagai media propaganda dan penyangga dokumentasi dalam masyarakat. Banyak film yang berhasil memperlihatkan unsur ideologi dan propaganda tanpa mengorbankan kredibilitasnya, dengan merefleksikan kondisi masyarakat. Film sebagai saluran komunikasi massa memberikan kesempatan luas dan dampak emosional yang besar (Ahmad, 2015).

Film *Imperfect* merupakan film yang mengangkat isu *bullying* dan *body shaming*. Meskipun isu yang dibawa terbelang cukup berbobot, film ini dikemas dengan genre komedi percintaan sehingga tidak membutuhkan keseriusan yang tinggi ketika menonton. Beberapa tahun ini, isu tersebut marak diperbincangkan di media sosial dan seringkali mengarah pada kaum perempuan, seperti yang terjadi pada Rara tokoh utama dalam film tersebut. Mayoritas orang menilai bahwa idealisme kecantikan itu dilihat dari postur tubuh ramping, tinggi, dan kulit putih. Ketika memiliki tubuh seperti Rara yang tidak masuk dalam kriteria tersebut, maka akan menjadi bahan ejekan. Kisah tersebut memang seringkali terjadi di

kehidupan nyata, tetapi bukan berarti tindakan tersebut dapat dinormalisasikan. Kisah Rara membawa pesan bahwa kebahagiaan itu datang dari diri kita sendiri dan tidak harus diwujudkan dengan kesempurnaan.

4. Film dan Gender

Film dan gender adalah dua konsep yang saling terkait dan sering kali menjadi objek kajian dalam studi media dan budaya. Film, sebagai bentuk seni visual dan naratif, memiliki kekuatan untuk merefleksikan, membentuk, dan kadang-kadang menantang norma-norma sosial, termasuk yang berkaitan dengan gender. Gender sendiri merujuk pada konstruksi sosial dan budaya yang mendefinisikan peran, perilaku, aktivitas, dan atribut yang dianggap sesuai untuk laki-laki dan perempuan. Dalam konteks ini, film dapat digunakan sebagai alat untuk mengomunikasikan ide-ide tentang maskulinitas dan feminitas, serta untuk mengeksplorasi berbagai identitas gender di luar biner tradisional laki-laki dan Perempuan (Linda, 1992).

Representasi gender dalam film dapat memperkuat atau menantang stereotip yang ada. Sering kali, film menggambarkan karakter laki-laki dan perempuan sesuai dengan peran gender tradisional, yang bisa memperkuat pandangan masyarakat tentang bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berperilaku. Misalnya, laki-laki sering digambarkan sebagai kuat, berani, dan

dominan, sementara perempuan sering digambarkan sebagai lemah, emosional, dan tunduk. Namun, film juga memiliki potensi untuk menantang dan mendekonstruksi stereotip ini dengan menampilkan karakter yang melampaui batasan-batasan gender tradisional, menawarkan representasi yang lebih beragam dan kompleks tentang identitas gender (Perdana, 2014).

Penting untuk memahami bagaimana film menggunakan elemen visual (seperti kostum, pencahayaan, dan sudut kamera) dan elemen naratif (seperti plot dan dialog) untuk mengekspresikan dan membentuk persepsi tentang gender. Analisis kritis terhadap representasi gender dalam film dapat membantu mengungkap bagaimana norma-norma gender dibentuk dan diperkuat, serta bagaimana mereka dapat diubah atau ditantang. Studi tentang film dan gender juga menekankan pentingnya literasi media, yang memungkinkan penonton untuk lebih kritis dalam menafsirkan representasi gender dan lebih sadar akan pengaruh media terhadap pemahaman mereka tentang identitas gender (Hidayati, 2016).

B. Kajian Teori

1. Teori Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) melihat hal-hal (*things*) untuk

memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dicampur-adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*) (Alex, 2006).

Roland Barthes merupakan tokoh dalam studi semiotika yang mengembangkan berbagai konsep penting seperti tanda, mitos, serta denotasi dan konotasi. Semiotika Barthes menitikberatkan pada cara tanda-tanda digunakan untuk menyampaikan makna budaya dan bagaimana makna tersebut dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Dalam analisis semiotika, Barthes membedakan antara denotasi, yaitu makna literal atau primer dari sebuah tanda, dan konotasi, adalah makna tambahan yang dibawa oleh tanda tersebut berdasarkan konteks budaya. Selain itu, konsep mitos yang diperkenalkan Barthes merujuk pada sistem tanda yang beroperasi pada tingkat kedua dari makna, di mana mitos dianggap sebagai cara pandang yang terstruktur dan alami dalam budaya tertentu, meski sebenarnya merupakan konstruksi sosial (Nikmatus Shalekhah dkk., 2021).

Dalam perkembangannya, Barthes beralih dari pendekatan strukturalisme ke post-strukturalisme, yang menekankan ketidakstabilan makna dan peran aktif pembaca dalam menciptakan makna. Menurut Barthes, teks tidak memiliki makna yang tetap, melainkan hasil dari hubungan antara tanda dan pembacanya. Oleh karena itu, Barthes melihat teks sebagai sesuatu yang terbuka untuk interpretasi pembaca yang berperan aktif dalam menghasilkan

makna. Pendekatan semiotika Barthes sangat relevan dalam analisis film, karena digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tanda-tanda visual dan naratif. Melalui konsep-konsep seperti denotasi, konotasi, dan mitos, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana film menyampaikan pesan-pesan tertentu mengenai identitas, gender, dan ideologi. Dengan demikian, teori semiotika Roland Barthes memberikan kerangka kerja yang kaya untuk memahami bagaimana tanda-tanda dalam teks-teks budaya, termasuk film, menyampaikan makna yang kompleks dan seringkali bersifat ideologis (Kevinia dkk., 2024).

Teori semiotika Roland Barthes berfokus pada analisis tanda-tanda dan pemaknaan yang terdiri dari dua tahap yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah makna literal atau deskriptif dari sebuah tanda, sedangkan konotasi adalah makna tambahan yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan ideologi. Barthes juga memperkenalkan konsep mitos, yaitu sistem semiologis tataran kedua yang mengungkap dan membenarkan nilai-nilai dominan dalam masyarakat. Dalam analisis film, teori ini membantu menginterpretasikan tanda-tanda dalam gambar, dialog, dan elemen audio visual lainnya untuk mengungkap pesan-pesan yang kompleks. Dengan memahami bagaimana tanda-tanda bekerja pada kedua tingkat ini, kita dapat mengungkap makna-makna

tersembunyi dan memahami pesan ideologis yang disampaikan melalui media tersebut (Nasirin, 2022).

2. Teori Identitas

Menurut Hecht, teori komunikasi identitas, ada tiga hal yang penting, identitas anda adalah 'kode' yang mendefinisikan keanggotaan anda dalam komunitas yang beragam kode yang terdiri dari simbol- simbol, seperti deskripsi diri atau benda yang biasanya anda katakan; dan makna yang anda dan orang lain hubungkan terhadap benda-benda tersebut. Hecht memperkenalkan dimensi-dimensi identitas khusus, termasuk perasaan (dimensi afektif), pemikiran (dimensi kognitif), tindakan (dimensi perilaku), dan transenden (spiritual) (Idaman & Kencana, 2021).

Pada teori identitas, kategorisasi diri relevan dengan pembentukan identitas seseorang yang tergantung dengan penamaan ataupun pengklasifikasian, melalui pembelajaran budaya, melalui simbol-simbol yang digunakan menentukan posisi, di mana hal tersebut disebut sebagai peran. Sebagaimana diungkapkan dalam teori identitas sosial, teori identitas juga berurusan dengan komponen struktural masyarakat. Pusat dari identitas adalah diri yang memiliki peran yang berhubungan dengan diri, pemaknaan, dan harapan yang diasosiasikan dengan peran dan perilaku yang harus ditampilkan. Harapan dan pemaknaannya membentuk standar yang membimbing perilaku.

3. Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik yang digunakan mengacu pada konsep yang awalnya dikembangkan oleh Mead dan kemudian dilanjutkan oleh. Teori ini melihat (Blumer, 1969) realitas sosial diciptakan manusia melalui interaksi makna-makna yang disampaikan secara simbolik. Simbol-simbol ini tercipta dari esensi budaya di dalam diri manusia yang saling berhubungan (Fisher, 1986). Interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek manusia. Artinya, perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang terbentuk dan diatur dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka (Mulyana, 2003).

Garna (1996), mengemukakan beberapa asumsi dan proposisi teori interaksi simbolik, yaitu seperti berikut.

- a. Manusia hidup dalam lingkungan simbol, yang memberikan tanggapan terhadap simbol itu sebagaimana memberi tanggapan terhadap rangsang yang bersifat fisik.
- b. Manusia melalui simbol-simbol itu memiliki kemampuan untuk merangsang orang lain dengan cara yang mungkin berbeda dari rangsangan yang diterima orang lain.
- c. Melalui relasi dan interaksi, tanda dan simbol itu dapat dipelajari akan arti serta nilai-nilai yang terkandung di

dalamnya, karena itu cara tindakan orang lain dapat dipelajari.

- d. Simbol, tanda dan makna serta nilai-nilai yang terkait dengannya bukan bagian-bagian yang terpisah satu sama lainnya, tetapi dari makna satuan dapat menjadi makna keseluruhan.

Proporsi paling mendasar dari interaksionisme simbolik adalah perilaku dan interaksi manusia itu dapat dibedakan karena tampilan lewat symbol terjadi antarindividu dan maknanya (Basrowi dan Sukidin., 2002). Karakteristik dari teori interaksionisme simbolik ini ditandai oleh yang dalam masyarakat. Dengan demikian, individu yang satu berinteraksi dengan yang lain melalui komunikasi. Individu adalah simbol-simbol yang berkembang melalui interaksi simbol yang mereka ciptakan antarindividu.

Esensi interaksionisme simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Di sini dikaji bagaimana simbol-simbol digunakan untuk maksud berkomunikasi, dan pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Interaksi simbolik ini terjadi dalam rangkaian peristiwa yang dilakukan antar individu. Interaksi ini berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak

tubuh, vokal, suara dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud tertentu (Kuswarno, 2008).

Penelitian ini menggunakan perspektif interaksi simbolik dengan asumsi bahwa ibu atau ayah sabeulah dan anak bertindak serta berkomunikasi di rumahnya melalui nilai-nilai budaya yang ada dalam keluarga sabeulah atas dasar pemaknaan atau penafsirannya. Pemaknaan atau penafsiran tersebut diperoleh dari interaksi yang terjadi antara ibu atau ayah sabeulah dan anak dengan menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi yaitu menciptakan iklim yang kondusif di rumah yang merupakan penafsiran atas simbol-simbol perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Dalam hal ini, interaksi dalam mendidik anak melalui penanaman nilai-nilai budaya dalam keluarga sabeulah kepada anak.

Mead menjelaskan bahwa: "kemampuan manusia untuk dapat merespons simbol-simbol di antara mereka ketika berinteraksi, membawa penjelasan interaksionisme simbolik kepada konsep tentang diri (*self*)". Mead menjelaskan bahwa secara sosial seseorang dapat melakukan tindakan kepada dirinya sendiri, seperti juga kepada orang lain. Dia dapat memuji dirinya, menyalahkan dirinya atau mendorong dirinya sendiri, dia berbagi dirinya dengan dirinya sendiri, menghukumi diri oleh dirinya sendiri dan seterusnya.

Dengan kata lain, seseorang dapat menjadikan dirinya sebagai objek tindakannya sendiri. Diri (*the self*) terbentuk dengan cara yang sama sebagai objek, melalui "definisi" yang dibuat bersama orang lain.

Lebih lanjut, teori interaksi simbolik Mead menunjukkan bahwa arti manusia harus dipahami berdasarkan apa yang juga dilakukan. Konsep mendasarnya adalah arti berdasarkan yang juga mempertimbangkan aspek tersembunyi perilaku dan sosial. Mead memulai telaahnya dengan tindakan individu yang dapat diamati. Pandangannya konseptualisasi perilaku lebih luas, termasuk aktivitas tersembunyi (*cover activity*). Dengan simbol-simbol itu, manusia merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berinteraksi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial (Nurhadi Z.F, 2015).

4. Teori Konstruksi Realitas Sosial

Teori konstruksi realitas sosial yang diperkenalkan oleh Berger (1966) menjelaskan bahwa kenyataan sosial tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dari proses interaksi antara individu dan masyarakat. Proses ini berlangsung dalam tiga tahap dialektis: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi adalah proses di mana manusia mengekspresikan diri dan menciptakan dunia sosial. Objektivasi terjadi ketika hasil-hasil dari proses eksternalisasi menjadi realitas objektif yang diakui bersama

oleh Masyarakat (Berger dan Luckmann, 2010). Akhirnya, internalisasi adalah proses di mana individu menyerap kembali realitas objektif tersebut ke dalam kesadarannya dan menjadikannya bagian dari dirinya. Realitas yang dibentuk melalui konstruksi sosial ini bersifat dinamis dan dapat berubah seiring interaksi sosial yang berlangsung.

Teori konstruksi realitas sosial menekankan bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi sehari-hari antara individu dengan lingkungannya (Sulaiman, 2016). Menurut Berger dan Luckmann (2010), realitas ini diciptakan secara terus-menerus oleh individu yang berpartisipasi dalam proses sosial. Setiap tindakan individu tidak hanya dipengaruhi oleh konteks sosial, tetapi juga membantu membentuk kembali konteks tersebut. Oleh karena itu, individu memiliki peran aktif dalam menciptakan dunia sosial yang diakui secara bersama-sama oleh masyarakat. Ini menegaskan bahwa manusia tidak hanya pasif menerima realitas, tetapi berperan sebagai pencipta dan peneguh realitas sosial.

Tahapan eksternalisasi dalam teori ini menggambarkan bagaimana individu berinteraksi dengan dunia sosialnya dan menciptakan ekspresi diri dalam bentuk tindakan sosial, bahasa, dan budaya (Hadiwijaya, 2023). Tindakan-tindakan ini menghasilkan produk sosial yang dapat diakui oleh orang lain dalam masyarakat. Misalnya, norma dan kebiasaan sehari-hari adalah hasil

eksternalisasi dari pengalaman sosial manusia yang kemudian diterima dan dijalani oleh anggota masyarakat lainnya. Eksternalisasi ini merupakan tahap awal dalam pembentukan realitas sosial.

Objektivasi terjadi ketika produk-produk sosial dari eksternalisasi diterima secara luas dan menjadi realitas yang dianggap objektif oleh masyarakat. Pada tahap ini, tindakan-tindakan yang semula bersifat subjektif berubah menjadi kenyataan sosial yang terlembagakan. Bahasa, institusi, dan simbol budaya adalah contoh dari realitas objektif yang sudah dilembagakan melalui proses objektivasi. Karena telah menjadi bagian dari tatanan sosial yang lebih luas, individu yang baru masuk ke dalam masyarakat, seperti anak-anak atau pendatang baru, menerima realitas ini sebagai hal yang wajar dan tidak dapat dihindari.

Proses internalisasi adalah tahap di mana individu menerima dan mengadopsi realitas sosial yang sudah terobjektifikasi ke dalam kesadaran mereka. Pada titik ini, individu mulai melihat dunia sosial sebagai sesuatu yang sudah ada sebelum mereka dan bersifat nyata. Melalui proses sosialisasi, individu mempelajari dan menyerap norma, nilai, dan aturan sosial yang sudah terbentuk. Realitas sosial ini kemudian menjadi bagian dari diri individu dan mempengaruhi cara mereka berpikir, bertindak, dan memahami dunia di sekitarnya. Dengan demikian, konstruksi realitas

sosial bersifat dialektis, di mana individu dan masyarakat saling membentuk dan dipengaruhi satu sama lain.

Dalam proses internalisasi, individu tidak hanya menerima kenyataan yang sudah dilembagakan, tetapi juga berpartisipasi dalam memperkuat dan mempertahankan realitas tersebut. Hal ini terjadi melalui sosialisasi, di mana individu belajar memahami peran, norma, dan aturan yang berlaku di masyarakat. Sosialisasi primer, yang terjadi pada masa kanak-kanak, membentuk dasar pemahaman individu terhadap dunia sosial, sementara sosialisasi sekunder memperkenalkan individu pada sektor-sektor baru dalam masyarakat, seperti dunia kerja atau kehidupan bermasyarakat secara lebih luas. Dengan demikian, realitas sosial terus diperkuat dan dipertahankan melalui interaksi sehari-hari.

Teori konstruksi realitas sosial juga menunjukkan bahwa realitas tidak bersifat tetap, melainkan dinamis dan dapat berubah seiring berjalannya waktu (Gergen, 2009). Setiap kali terjadi interaksi sosial baru, individu-individu terlibat dalam negosiasi makna yang dapat memperbarui atau merevisi realitas yang sudah ada. Perubahan dalam tatanan sosial, seperti perkembangan teknologi atau perubahan nilai-nilai budaya, dapat mengubah konstruksi realitas sosial. Dalam konteks media massa, misalnya, media berperan penting dalam memperkuat dan menyebarluaskan realitas

sosial baru melalui penyebaran informasi, gambar, dan simbol yang diterima oleh masyarakat.

Secara keseluruhan, teori konstruksi realitas sosial memberikan kerangka pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana manusia dan masyarakat saling membentuk (Berger, 1966). Konstruksi realitas sosial tidak hanya terbatas pada aspek sosial, tetapi juga mencakup budaya, politik, dan ekonomi. Proses dialektis antara individu dan masyarakat melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi membentuk tatanan sosial yang kompleks, di mana setiap individu memiliki peran dalam membangun dan memelihara dunia sosial yang diakui bersama. Dengan memahami teori ini, kita dapat lebih kritis melihat bagaimana realitas sosial dibentuk dan dipengaruhi oleh interaksi sehari-hari.

5. Teori Media dan Gender

Media memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mereproduksi konstruksi sosial mengenai gender. Representasi gender dalam media tidak sekadar mencerminkan realitas, melainkan membangun, mempertahankan, dan kadang-kadang menantang norma-norma sosial terkait peran laki-laki dan perempuan. Dalam konteks ini, media berfungsi sebagai agen budaya yang aktif, mempengaruhi persepsi publik terhadap identitas gender (Saraswati, 2013).

Salah satu isu utama dalam teori media dan gender adalah kecenderungan media untuk menampilkan representasi perempuan yang stereotipikal. Perempuan sering kali digambarkan dalam media massa sebagai sosok yang emosional, pasif, bergantung, dan sangat memperhatikan penampilan fisik. Representasi ini membatasi perempuan dalam peran-peran tradisional seperti ibu rumah tangga, pasangan, atau objek seksual, dan jarang menggambarkan perempuan dalam posisi berkuasa atau mandiri (Gill, 2007). Penggambaran ini tidak hanya mencerminkan ketimpangan gender yang ada, tetapi juga memperkuatnya dengan menciptakan ekspektasi sosial terhadap bagaimana perempuan seharusnya bertindak dan tampil di ruang publik.

Media juga berkontribusi dalam membentuk standar kecantikan yang sempit dan tidak realistis. Perempuan dalam media sering digambarkan memiliki tubuh langsing, kulit cerah, wajah simetris, dan atribut fisik lain yang diasosiasikan dengan kecantikan ideal. Standar ini tidak hanya membentuk persepsi masyarakat tentang kecantikan, tetapi juga memberi tekanan psikologis pada perempuan untuk memenuhi ekspektasi tersebut (Wolf, 1991). Dalam film *Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan*, standar kecantikan ini menjadi isu sentral, di mana tokoh utama, Rara, harus berjuang melawan tekanan sosial yang mengharuskannya tampil sesuai dengan standar fisik yang ditentukan lingkungan sekitarnya.

Teori media dan gender mengungkap media membingkai perbedaan gender sebagai sesuatu yang "alami" atau "kodrati", padahal sebenarnya perbedaan tersebut merupakan hasil konstruksi sosial. Representasi dalam media cenderung memperkuat pembagian peran berbasis gender, seperti perempuan sebagai sosok yang penuh perasaan dan laki-laki sebagai figur rasional dan kuat. Pemingkaian ini mengaburkan fakta bahwa peran gender bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor historis, budaya, dan politik (Saraswati, 2013).

Melalui pendekatan semiotik, teori media dan gender mengajak untuk melihat representasi perempuan sebagai sistem tanda yang sarat makna ideologis. Setiap elemen visual dan narasi yang digunakan dalam media dapat diinterpretasikan sebagai bagian dari proses produksi makna tentang apa itu menjadi perempuan. Dalam konteks film *Imperfect*, penggunaan elemen seperti gaya berpakaian, sikap tubuh, dan interaksi sosial antara karakter menjadi kode-kode visual yang mengkomunikasikan makna tentang identitas dan nilai-nilai gender.

Dengan memahami teori media dan gender, dapat dilihat bahwa media tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan juga memproduksi makna-makna sosial tentang perempuan. Oleh karena itu, analisis terhadap representasi perempuan dalam film menjadi penting untuk mengungkap bagaimana media turut

membentuk pemahaman tentang identitas perempuan dalam masyarakat.

C. Penelitian Relevan

Referensi pendukung dalam penelitian ini dipilih penulis dari beberapa referensi awal berupa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian Representasi identitas Perempuan dalam film pada aspek dan bidang kajian komunikasi yang dianggap memiliki kesamaan dan juga diteliti tingkat perbedaannya. Adapun penelitian yang relevan, adalah sebagai berikut:

1. Representasi Perundungan Pada Film “*Imperfect*” (Analisis Tekstual Pada Tokoh Rara). Ditulis oleh Astuti pada tahun 2023.

Penelitian ini berusaha mengangkat isu body shaming dan praktik perundungan yang terdapat dalam film “*imperfect*”. Masalah utama yang menimpa Rara seorang tokoh utama sering terjadi di kehidupan nyata. Selama ini banyak orang yang berkecil hati karena penampilan mereka yang tidak sesuai dengan standar kecantikan yang ada di Masyarakat. Body shaming sendiri seakan dianggap sebagai lelucon, padahal hal tersebut bisa berdampak negatif bagi seseorang yang menerimanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif Dimana peneliti melakukan analisis tekstual perundungan dalam film “*imperfect*” yang dijelaskan secara deskriptif. Penelitian ini bertujuan

membuat deskripsi secara faktual, sistematis, dan akurat tentang fakta-fakta yang ada (Astuti, 2023).

2. Pengaruh Film *Imperfect* Terhadap Persepsi Mahasiswa Di Kota Bandung. Ditulis oleh Dwi Anggyan pada tahun 2022.

Pada penelitian ini peneliti akan menganalisis bagaimana pengaruh film *Imperfect* terhadap persepsi penonton yang dikhususkan untuk mahasiswa. Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dalam proses pengumpulan data dan dilakukan dengan membagikan kuesioner kemudian data yang diperoleh akan dianalisis melalui beberapa uji data, sehingga hasil dari penelitian ini dapat tercapai. Metode pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang berupa angka kemudian dapat dianalisis ke dalam bentuk informasi pengaruh film *Imperfect* terhadap persepsi mahasiswa di Kota Bandung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik stratified random sampling untuk pengumpulan sampel data (Anggyan dkk., 2022).

3. Representasi Perilaku *Body Shaming* Terhadap Tokoh Rara Dalam Film *Imperfect* (Analisis Semiotika John Fiske). Ditulis oleh Rifqi Ramdani Fawzi pada tahun 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku *body shaming* yang ditujukan kepada tokoh Rara dalam film *Imperfect*. Dengan fenomena yang terjadi saat ini, peneliti merasa audiens perlu memperhatikan perilaku mereka yang terkadang secara tidak sadar bisa melakukan perilaku *body shaming*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika untuk menganalisis objek yang diteliti. Dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske, peneliti dapat menganalisa objek yang diteliti dengan menggunakan tiga level televisi dari John Fiske, yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa film *Imperfect* memperlihatkan perilaku *body shaming* terhadap tokoh Rara yang terencode dalam level realitas, level representasi, dan level ideologi (Fawzi & Haqqu, n.d.).

4. Representasi Kepercayaan Diri Dalam Film “*Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan*” (Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Percaya Diri Dalam Film “*Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan*”). Ditulis oleh Ugunawan pada tahun 2021.

Penelitian ini ditujukan untuk menemukan dan mendeskripsikan struktur tanda dan makna kepercayaan diri dalam film *Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan*. Berdasarkan

tujuan tersebut, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam komunikasi menekankan pada bagaimana sebuah pendekatan dapat mengungkapkan makna-makna dari konten komunikasi yang ada. Penelitian kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di dalam Masyarakat (Ugunawan, 2021).

5. Representasi Perempuan Dalam Film *Little Women* (Studi Analisis Semiotika) oleh Cornelia Larasati Anggraeni pada tahun 2023.

Penelitian "Representasi Perempuan dalam Film *Little Women* (Studi Analisis Semiotika)" dilakukan untuk mengetahui bagaimana film "*Little Women*" merepresentasikan perempuan dalam mengambil keputusan untuk memilih hal-hal yang berkaitan dengan dirinya dan hidupnya sendiri, baik untuk tubuhnya, karirnya, maupun pernikahannya. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkritisi apakah kebebasan memilih yang digambarkan dalam film tersebut benar-benar menunjukkan kebebasan perempuan atau justru menunjukkan adanya batasan atau intervensi dari pihak lain atau ideologi tertentu yang mempengaruhi pilihan tersebut (Anggraeni dkk., 2023).

**6. Representasi Identitas Selebgram Perempuan Bercadar
Dalam Media Sosial Instagram oleh Ilvani Fylandita
Vristiandani pada tahun 2019.**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana identitas selebgram perempuan bercadar direpresentasikan di media sosial Instagram melalui pendekatan semiotika. Instagram digunakan sebagai media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan dan membentuk realitas kehidupan sehari-hari. Menjadikan penampilan selebgram perempuan bercadar dilihat sebagai tanda yang memiliki makna khusus dalam masyarakat. Penggunaan pakaian yang menutupi seluruh tubuh hingga wajah menyisakan sebagian mata, dipandang sebagai simbol dari kepercayaan dan identitas religius. Studi ini mengkaji bagaimana penampilan ini mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap identitas perempuan bercadar, dan bagaimana mereka memaknai tanda-tanda ini dalam konteks budaya dan agama di Indonesia (Fylandita Vristiandani & Rakhmad, 2019).

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Perbedaan dan Persamaan	
	Persamaan	Perbedaan
Astuti dkk: Artikel Jurnal (Representasi Perundungan Pada Film <i>“Imperfect”</i> (Analisis Tekstual Pada Tokoh Rara).	Penelitian ini menjadikan pemeran utama Rara sebagai objek penelitian.	Menganalisis bagaimana praktek perundungan terjadi secara tekstual.
Dwi Anggyan dkk : Artikel Jurnal (Pengaruh Film <i>Imperfect</i> Terhadap Persepsi Mahasiswa Di Kota Bandung).	Penelitian ini menjelaskan pengaruh film <i>Imperfect</i> terhadap penonton	Menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengumpulkan data berupa angka.
Rifqi Ramdani Fawzi dkk: Artikel Jurnal (Representasi Perilaku <i>Body Shaming</i> Terhadap Tokoh Rara Dalam Film <i>Imperfect</i> (Analisis Semiotika John Fiske)	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika untuk menganalisis objek yang diteliti.	Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske.
Ugunawan dkk: Artikel Jurnal (Representasi Kepercayaan Diri Dalam Film <i>“Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan”</i> (Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Percaya Diri Dalam	Penelitian ini ditujukan untuk menemukan dan mendeskripsikan struktur tanda dan makna kepercayaan diri dalam film <i>Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan</i> . Berdasarkan tujuan	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes.

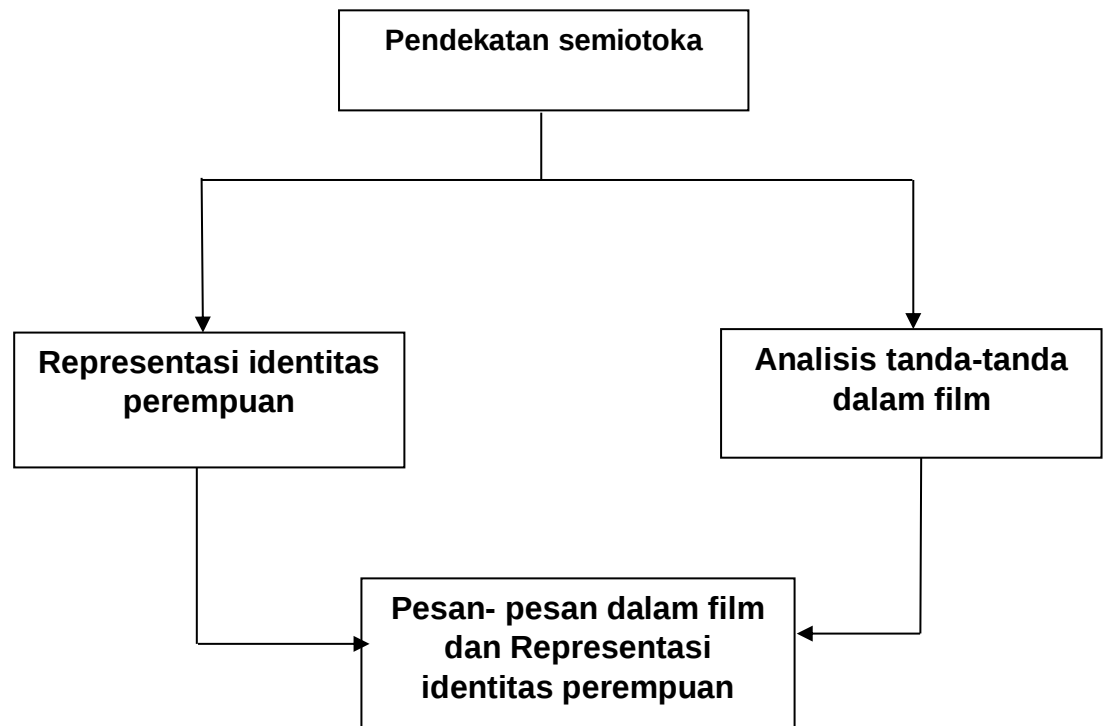
Film “ <i>Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan</i> ”).	tersebut, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif.	
Representasi Perempuan Dalam Film <i>Little Women</i> (Studi Analisis Semiotika) oleh Cornelia Larasati Anggraeni pada tahun 2023.	Menggunakan pendekatan semiotika untuk menganalisis bagaimana Perempuan dalam media.	Yang menjadi fokus utamanya yaitu pilihan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan mereka baik dalam karir maupun kehidupan pernikahan.
Representasi Identitas Selebgram Perempuan Bercadar Dalam Media Sosial Instagram oleh Ilvani Fylandita Vristiandani pada tahun 2019.	Fokus pada representasi Perempuan dalam media yang mencakup aspek identitas.	Fokus pada identitas religius perempuan yang menggunakan cadar di media sosial.

Sumber: Peneliti 2024.

D. Kerangka Pemikiran

Film merupakan media massa yang merupakan suatu kombinasi antara usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara. Maka pada penyampaian pesan dan tanda dari film *imperfect: cinta, karir dan timbangan* menjadi lebih terarah.

Untuk itu diperlukan kerangka pemikiran yang dapat memberikan gambaran penelitian tentang Representasi identitas Perempuan dalam film “*imperfect: cinta, karir dan timbangan*”.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: **Peneliti 2024**

E. Konseptualisasi

1. Representasi

Representasi adalah sebuah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Ini adalah hubungan konsep dan bahasa yang menggambarkan objek, orang, maupun fisik. Representasi harus berperan aktif dan kreatif agar orang dapat memaknai dunia. Selain itu representasi merupakan makna yang diberikan pada hal yang menggambarkan citra atau bentuk pada layar atau kata.

2. Identitas perempuan

Identitas perempuan yang muncul melalui stereotipe yang dibuat oleh media yaitu meliputi sifat peran, bentuk tubuh, dan strata sosial pada lingkungan sekitar. Identitas perempuan yang dimaksud yaitu berupa gambaran dari seorang perempuan dengan menunjukkan postur bentuk tubuh, karakter dari mimik wajah, yang berperan sebagai protagonis atau antagonis, cara berpakaian, dan bentuk tubuh.

3. Film

Film adalah suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya

4. Film dan Gender

Film dan gender merujuk pada hubungan antara karya audio-visual dan konstruksi sosial tentang peran, identitas, serta dinamika gender. Dalam konteks penelitian ini, film didefinisikan sebagai produk sinematik yang menjadi objek kajian untuk menganalisis narasi, karakterisasi, serta tema yang berkaitan dengan isu-isu gender. Sementara itu, gender dipahami sebagai representasi peran, perilaku, dan identitas sosial yang dikonstruksi berdasarkan jenis kelamin. Penelitian ini berfokus pada bagaimana film membentuk, merepresentasikan, atau menantang norma-norma gender melalui elemen-elemen sinematik seperti dialog, visual, dan narasi.